

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retardasi mental menurut Diagnostic and Statistical Manual IV-TR (dalam Soetjiningsih, 2013) adalah gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual disertai oleh defisit fungsi adaptif sedikitnya dua area kemampuan: komunikasi, perawatan diri, pemenuhan kebutuhan hidup, kemampuan sosial atau interpersonal, penggunaan sumber komunitas, kemandirian, kemampuan fungsi akademik, pekerjaan, waktu luang, kesehatan, keamanan dan harus terjadi sebelum usia 18 tahun.

Perkembangan seksual remaja retardasi mental tidak berbeda dengan remaja awam pada umumnya. Proses tumbuh kembang dalam kematangan reproduksi akan dialami setiap anak selama tidak ada gangguan terkait anatomi dan fisiologis reproduksinya, termasuk anak dengan disabilitas seperti anak retardasi mental. Retardasi mental adalah keterlambatan perkembangan sejak masa kanak-kanak yang termanifestasi oleh intelegensi atau kemampuan kognitif yang di bawah normal dan terdapat gangguan pada perilaku adaptif sosial (Soetjiningsih, 2013).

Remaja retardasi mental memiliki keterbatasan dalam perawatan diri apalagi memasuki masa pubertas, baik remaja normal maupun remaja dengan retardasi mental penting sekali untuk menjaga kebersihan diri saat menstruasi (menstrual hygiene). Menurut Wakhidah & Wijayanti (dalam Budiono, 2016),

menstrual hygiene yang buruk akan mengakibatkan beberapa penyakit seperti timbulnya keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim.

Prevalensi retardasi mental di seluruh dunia diperkirakan 2,3% dari seluruh populasi. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 terjadi peningkatan prevalensi disabilitas termasuk retardasi mental pada tahun 2009 sampai 2012 yaitu dari 0,92% menjadi 2,45 % dari total jumlah penduduk di Indonesia. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia tahun 2009, (dalam Kemenkes RI, 2014) berdasarkan kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 62.011 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah jumlah penyandang cacat usia 0-17 tahun yang ada berjumlah 1.732 orang. Dari total jumlah tersebut 31,93% atau 553 orang adalah penderita retardasi mental. Penyandang retardasi mental tersebut tersebar di 10 kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah (Pusat Data dan Informasi Kemensos RI, 2017).

Data jumlah anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Ungaran tahun 2019, didapat data bahwa jumlah anak retardasi mental usia sekolah dasar berjumlah 16 siswa untuk kategori retardasi mental ringan dan 45 untuk retardasi mental sedang, untuk usia sekolah menengah pertama berjumlah 11 untuk kategori retardasi mental ringan dan 30 untuk kategori retardasi mental sedang, sedangkan untuk usia menengah atas berjumlah 14 untuk kategori

retardasi mental ringan dan 21 untuk kategori retardasi mental sedang. Sedangkan data untuk jumlah remaja putri usia remaja yaitu usia 10 sampai 24 tahun menurut Bappenas (dalam BKKBN, 2018), berjumlah kurang lebih 53 anak.

Berdasarkan Pervalensi anak retardasi mental diatas akan menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, petugas kesehatan maupun pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan perilaku perawatan diri pada anak retardasi mental. Salah satu perilaku perawatan diri yaitu menjaga kebersihan organ reproduksinya khususnya saat menstruasi (*menstrual hygiene*) agar terhindar dari penyakit infeksi saluran kemih, ca serviks dan yang lainnya (Wantania and Wagey, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian UNICEF (dalam Sinaga, 2017) memperlihatkan bahwa hanya dua-pertiga remaja putri di daerah perkotaan dan kurang dari setengah (41%) remaja putri daerah rural yang mengganti pembalutnya setidaknya setiap 4-8 jam sekali atau setiap kali kotor. Sedangkan penggantian pembalut terendah terjadi dikalangan remaja putri NTT, hanya 31%. Hal tersebut menunjukkan kurangnya perilaku *menstrual hygiene* yang baik pada remaja putri.

Menurut Aris Mardani, S.A & Priyoto (dalam Sudarno and Yati, 2019), *Menstrual hygiene* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan untuk mempertahankan kesehatan saat terjadinya peluruhan dinding rahim atau menstruasi. Selama menstruasi perempuan harus memperhatikan tentang personal hygiene. Pada saat menstruasi, pembuluh

darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi, oleh karena itu kebersihan alat kelamin harus lebih diperhatikan dan dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan infeksi saluran reproduksi.

Menurut Pribakti (dalam Syarif, 2015), *Menstrual hygiene* adalah perilaku yang berkaitan dengan tindakan untuk memelihara kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada daerah kewanitaan saat menstruasi, perilaku tersebut mencakup: menjaga kebersihan genetalia, seperti mencucinya dengan air bersih, menggunakan celana yang menyerap keringat, mengganti celana dalam, sering mengganti pembalut, mandi dua kali sehari.

Peraturan Pemerintah No 61 Tahun 2014 secara khusus mengatur dan mendukung pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi, terutama untuk remaja. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, keterlambatan perkembangan anak retardasi mental menjadi tantangan yang berbeda saat sudah mengalami menstruasi dibandingkan dengan anak normal. Hal tersebut terkait dengan ketergantungannya pada orang lain terutama untuk perawatan diri dengan tingkat yang berbeda-beda pada setiap anak (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Menurut Undang-Undang No 8 tahun 2016 pemerintah menjamin hak perempuan dengan penyandang disabilitas atas kesehatan reproduksi (Yembise, 2017). Menurut rencana strategis BKKBN 2015- 2019 dalam tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi agar terwujudnya 12 hak kesehatan reproduksi bagi setiap manusia salah satunya adalah hak untuk mendapatkan informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi.

Kurangnya keterampilan pada perawatan diri pada remaja retardasi mental sehingga membutuhkan perhatian lebih banyak lagi terutama dalam keterampilan memelihara kesehatan reproduksi yang merupakan kebutuhan utama bagi remaja. Menurut penelitian yang dilakukan Tracy, Grover and Macgibbon (2016), tentang masalah menstruasi remaja retardasi mental adalah kurangnya pemahaman akan cara mempraktikkan atau kurangnya kemampuan sosial seperti darah menstruasi di pakaian, pembalut yang dibuang sembarangan, atau membicarakan informasi pribadi di waktu dan tempat yang tidak pantas.

Berdasarkan pernyataan mengenai kesulitan-kesulitan diatas, dapat dipastikan bahwa remaja putri dengan retardasi mental memperoleh informasi, dukungan, dan peluang untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan yang dia butuhkan untuk menjadi mandiri sebisa mungkin dalam perawatan dirinya ketika menstruasi (Tracy, Grover and Macgibbon, 2016).

Teori Green menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) adalah faktor internal yang berhubungan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, perilaku. Faktor pendukung (*enabling factor*) adalah faktor yang berhubungan dengan tersedianya sarana atau fasilitas kesehatan yang mendukung seperti tempat pelayanan kesehatan, pemberian penyuluhan atau promosi kesehatan. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) adalah faktor yang berfungsi untuk menguatkan perilaku seperti keluarga, kelompok, petugas kesehatan.

Perilaku *menstrual hygiene* genitalia menggunakan landasan teori yang sesuai, yaitu menggunakan teori *predisposing, enabling* dan *reinforcing*. Lawrence W Green merupakan salah satu teori modifikasi perubahan perilaku yang dapat digunakan dalam mendiagnosis masalah kesehatan ataupun sebagai alat untuk merencanakan suatu kegiatan perencanaan kesehatan atau mengembangkan suatu model pendekatan yang dapat digunakan untuk membuat perencanaan kesehatan.

Pentingnya dukungan keluarga menurut Green bahwa keluarga menjadi salah satu faktor penguat atau pendorong yang diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anggota keluarga salah satunya remaja untuk menerapkan perilaku *personal hygiene* dengan tepat dan benar. Besarnya bentuk dukungan keluarga baik secara informasional, instrumental, emosional, serta penilaian yang diberikan akan mempengaruhi perilaku kebersihan organ genitalia pada remaja.

Orangtua sangat berperan dalam melatih dan mendidik dalam proses perkembangan anak retardasi mental. Tanggung jawab dan peran orangtua sangat penting terhadap anak yang mengalami gangguan kesehatan mental khususnya retardasi mental untuk membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial yaitu kemampuan untuk mandiri, maka dari itu orangtua harus mengetahui cara yang paling efektif digunakan untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak terutama mengenai perilaku hygiene (Nurani, 2014).

Anak dengan retardasi mental mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama pada orangtua dan saudara-saudaranya. Untuk mengurangi ketergantungan dan keterbatasan akibat kelainan yang diderita anak retardasi mental, dapat dilakukan dengan pendidikan khusus, latihan-latihan, memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan anak berkelainan dalam menjalankan tugas perkembangannya tidak lepas dari bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga, khususnya kedua orangtua (Setyani, 2016a).

Menurut Santrock (dalam Pujawati, 2016), dukungan orangtua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatan, anak akan mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi mandiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Ungaran dengan melakukan wawancara mengenai perilaku *menstrual hygiene* pada anak retardasi mental kepada 10 orangtua yang memiliki anak retardasi mental (6 orang tua dengan anak retardasi mental sedang dan 4 orangtua dengan anak retardasi mental ringan) dan Ke-10 responden tersebut merupakan orangtua dari anak retardasi mental ringan maupun sedang yang diambil dari rentan

usia mulai 10 sampai usia 21 tahun, didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 orangtua mengatakan bahwa anak masih memerlukan bantuan dari orangtuanya dalam menjaga kebersihan diri ketika menstruasi yang meliputi seperti mengganti pembalut, cara memasang pembalut, cara mencuci celana dalam, cara mencuci vagina, dan lainnya. 2 dari 10 orang tua lainnya mengatakan anaknya cukup mandiri dan mampu melakukan *menstrual hygiene* namun tetap dalam pengawasan.

Hasil wawancara kepada 10 orang tua siswa mengenai dukungan orangtua, didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 orangtua mengatakan hanya memberikan dukungan informasi saja seperti bagaimana cara menggunakan pembalut, dan bagaimana cara mencuci celana dalam dan vagina, serta menyediakan kebutuhan pembalut dirumah, namun mereka sering lupa memberikan penghargaan seperti pujian saat anak dapat melakukan secara mandiri. Berdasarkan pemikiran dan fenomena sederhana diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri Dengan Retardasi Mental di SLB Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian : “Bagaimanakah hubungan dukungan orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja dengan Retardasi Mental di SLB Ungaran? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan orangtua dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri dengan Retardasi Mental di SLB Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri dengan Retardasi Mental di SLB Ungaran
- b. Mengidentifikasi gambaran dukungan yang diberikan orangtua mengenai *menstrual hygiene* pada remaja putri dengan Retardasi Mental
- c. Menganalisa hubungan antara dukungan orangtua dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri dengan Retardasi Mental

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua

- a. Memberikan informasi akan pentingnya dukungan keluarga terutama orangtua mengenai perilaku *menstrual hygiene* yang baik pada remaja putri dengan Retardasi Mental.
- b. Meningkatkan pengetahuan dari orangtua mengenai *menstrual hygiene* pada remaja putri dengan Retardasi Mental.
- c. Memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian dukungan untuk meningkatkan kemandirian pada remaja putri dengan Retardasi Mental dalam menjaga *menstrual hygiene*.

2. Bagi institusi pendidikan
 - a. Sebagai bahan masukan untuk turut mendukung untuk meningkatkan perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi pada remaja putri dengan Retardasi Mental.
3. Bagi profesi keperawatan
 - a. Dapat memberikan gambaran atau informasi bagi peneliti berikutnya.
 - b. Menambah pengetahuan perawat tentang pentingnya pemberian edukasi mengenai perilaku menjaga menstrual hygiene kepada para orangtua yang memiliki remaja putri dengan retardasi mental.
4. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan serta diharapkan dapat digunakan sebagai data awal dalam rangka untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan pentingnya dukungan orangtua untuk menjaga perilaku menstrual hygiene pada remaja putri dengan Retardasi Mental.